

ISBANDONO HARIYANTO

Mengenal Tenun Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pedan Klaten



Badan Penerbit
ISI Yogyakarta
2016

**MENGENAL TENUN LURIK ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN)
PEDAN KLATEN**

Oleh: Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A.

Desain Sampul : Prambudi
Setting/ Layout : Prambudi
Diterbitkan Pertama : 2016
Perpustakaan Nasional - Katalog dalam Terbitan

Penerbit Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Kode
Pos 55187 Yogyakarta
Telp. (0274)384106, Fax. (0274)
384106

Penyanggand dana DIPA ISI Yogyakarta
No. 042.01.2.400980/2016
Tanggal 7 Desember 2015
MAK 5742.002.055.521219
ISBN 978-979-8242-96-0



Hak Cipta milik penulis dan penerbit dilindungi undang undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit, sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

Desain Grafis dan Pracetak Hiperlink
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar yang berjudul “Mengenal Tenun Lrik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pedan Klaten” ini.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa pada khususnya serta masyarakat pada umumnya mengenai kain.

Sebagaimana diketahui salah satu sentra tenun *lurik* ATBM di Indonesia berada di Kecamatan Pedan Klaten. Daerah Pedan telah menjadi pusat industri tenun *lurik* sejak tahun 1952, namun keberadaan industri tenun *lurik* Pedan saat ini mulai tergeser oleh produk-produk tekstil pabrikan. Hal ini menyebabkan sebagian besar perajin *lurik* tidak mampu bertahan. Salah satu perajin tenun yang mampu bertahan hingga saat ini adalah Raden Rachmad yang merupakan pemilik industri tenun *lurik* PT “Sumber Sandang”.

Buku ini akan memberikan penjelasan secara lengkap mengenai sejarah tenun *lurik* ATBM Pedan, motif dan corak tenun *lurik*, Proses produksi tenun *lurik* Pedan serta produk yang dihasilkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya tahan tenun *lurik* Pedan ditengah maraknya persaingan global.

Buku ini dilengkapi dengan catatan soal latihan sehingga dapat digunakan untuk bahan referensi khususnya bagi mahasiswa yang sedang belajar tentang tenun. Buku ini juga dilengkapi dengan glosarium yang akan memudahkan pembaca untuk menemukan arti atau makna suatu kata atau istilah.

Penulis.

CATATAN ORTOGRAFI

Dalam buku ini penulis menggunakan kaidah penulisan dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Namun demikian, kiranya terdapat beberapa bagian kata atau istilah dalam bahasa Jawa baru, Jawa kuno, dan Sanskrit yang sedikit sukar diucapkan serta dicari persamaan arti dalam bahasa Indonesianya. Oleh karenanya, penulis berusaha konsisten menggunakan kata-kata dan istilah tersebut dengan ejaan aslinya.

Mengerti teknis penulisan istilah dalam bahasa Jawa baru, Jawa kuno, dan Sanskrit, penulis cenderung bertahan menggunakan ejaan sesuai dengan bahasa Jawa baru. Adapun ejaan penulisan dalam bahasa Jawa baru disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa kuno, terutama untuk vokal *e*. Dalam hal ini huruf *e* yang tidak bersimbol dibaca dengan ə (*e*) '*pepet*', sedangkan huruf vokal *e* dengan simbol dibaca dengan e (*e*) atau ɛ (*è*) '*taling*'. Sebagai contoh, untuk huruf vokal *taling* (*è*) yakni pada kata '*kereweng*' dituliskan dengan huruf *e* yang diberi tanda (*è*) sehingga menjadi '*kerèwèng*'. Kata '*sekir*' (*e*) tetap ditulis '*sekir*'. Beberapa kata dengan konsonan *d*, *dh*, *t*, dan *th*, baik pada ejaan tulisan bahasa Jawa baru maupun bahasa Jawa kuno tetap ditulis seperti aslinya, misalnya pada kata '*kelos* dan *kleting*'. Kata-kata pada kutipan langsung ditulis sama seperti yang terdapat dalam buku referensi acuan.

Dalam mengutip sumber-sumber sebagai referensi dalam penulisan tesis yang ditulis sebelum tahun 1972 seperti nama orang, kota, penerbit, dan kelompok tetap digunakan tulisan sebagaimana aslinya. Dengan demikian dapat ditemukan dalam tesis ini seperti pada catatan kaki, daftar kepustakaan, referensi tulisan dengan ejaan lama. Sebagai contoh Soedarsono, Djoemena, dan lain-lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
CATATAN ORTOGRAFI	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENGANTAR.....	1
Ringkasan	6
Soal Latihan	8
BAB II GAMBARAN UMUM INDUSTRI TENUN LURIK ATBM KECAMATAN PEDAN KLATEN.....	9
A. Letak Geografis.....	9
B. Kerajinan Rakyat	13
Ringkasan	16
Soal Latihan	17
BAB III SEJARAH TENUN LURIK ATBM PEDAN	19
Ringkasan	30
Soal Latihan	32
BAB IV PROSES PRODUKSI TENUN LURIK ATBM PEDAN	33
A. Alat yang digunakan	33
B. Proses produksi	34
1. Tahap persiapan	34
2. Tahap penenunan	41
3. Tahap finishing	42
Ringkasan	43
Soal Latihan	45

BAB V PRODUK INDUSTRI TENUN LURIK PEDAN	47
A. Desain	47
B. Bahan dan alat yang digunakan	58
C. Teknik produksi	60
D. Diversifikasi produk	62
E. Pemasaran	65
 Ringkasan	 70
Soal Latihan	71
 BAB VI FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA TAHAN TENUN LURIK PEDAN	 73
A. Faktor Internal	74
B. Faktor Eksternal	83
 Ringkasan	 87
Soal Latihan	89
 BAB VII PENUTUP	 91
Glosarium	93
 DAFTAR PUSTAKA.....	 97
DAFTAR NARASUMBER.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kondisi da sarana transportasi yang ada di Kota Pedan	10
Gambar 2.	Kantor Kecamatan Pedan	11
Gambar 3.	Peta Kabupaten Klaten	12
Gambar 4.	Beberapa contoh hias tera pola anyaman yang terdapat pada dasar gerabah gunung wingko.....	21
Gambar 5.	Alat Tenun Gendhong	24
Gambar 6.	Alat tenun bukan Mesin (ATBM).....	25
Gambar 7.	Motif – motif Sodosaler	26
Gambar 8.	Motif Telu Pat	26
Gambar 9.	Motif Tuluh Watu	26
Gambar 10.	Motif Yuyu Sekandang	27
Gambar 11.	Motif Kijing Miring	27
Gambar 12.	Motif Kinanthi	27
Gambar 13.	Alat Tenun Bukan Mesin	34
Gambar 14.	Proses menggulung benang lungsi dengan alat klethekan.....	35
Gambar 15.	Benang lungsi setelah digulung pada kelos	36
Gambar 16.	Benang pakan setelah digulung pada kleting	37
Gambar 17.	Benang sebelum dilakukan proses pewarnaan dalam bentuk strenk	38
Gambar 18.	Benang sudah dilakukan pewarnaan	38
Gambar 19.	Proses menyusun benang lungsi pada alat hani	39
Gambar 20.	Menggulung benang lungsi ke dalam boum besar	39
Gambar 21.a	Penyetelan benang lungsi ke dalam ATBM	40
Gambar 21.b	penyetelan benang lungsi ke dalam ATBM	40
Gambar 22.	Tahap penenunan kain lurik	41
Gambar 23.	Merapikan hasil tenunan	42
Gambar 24.	Corak Lajuran	48
Gambar 25.	Corak Pakan Malang	48
Gambar 26.	Corak Cacahan	49

Gambar 27.	Corak Tumenggungan	50
Gambar 28.	Motif Bribil	51
Gambar 29.	Motif Liwatan	52
Gambar 30.	Motif Tambar Pecah	53
Gambar 31.	Motif Lasem	54
Gambar 32.	Motif Telu Pat	55
Gambar 33.	Motif Kembang Gedhang	56
Gambar 34.	Motif Yuyu Sekandhang	56
Gambar 35.	Motif Sada Saler	57
Gambar 36.	Motif Sulus Ringin Abang	57
Gambar 37.	Motif Mangkuratan	58
Gambar 38.	Sarung bantal dengan kombinasi tenun	63
Gambar 39.	Tas jinjing berbahan dasar pelepah daun pisang	64
Gambar 40.	Alas makan dari bahan lidi	64
Gambar 41.	Alas makan dari akar wangi	65
Gambar 42.	Tas jinjing dari bahan akar wangi	65
Gambar 43.	Sumber sandang tampak dari depan	66
Gambar 44.	Produk yang ada di <i>showroom</i> “Sumber Sandang”	67
Gambar 45.	Baliho besar milik “Sumber Sandang”	67
Gambar 46.	Artikel di media masa berfungsi sebagai promosi	68
Gambar 47.	Raden Rachmad seorang perajin tenun lurik ATBM Pedan	75
Gambar 48.	Benang katun sebagai bahan utama dalam produksi tenun	76
Gambar 49.	Enceng Gondhok	77
Gambar 50.	Lidi saat dijemur	78
Gambar 51.	“Mosquito net” salah satu produk Sumber Sandang	81
Gambar 52.	Tenun lurik untuk bahan sandang	82

BAB I PENGANTAR

Sandang merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia selain kebutuhan makanan dan perumahan. Sejarah sandang dimulai bersama dengan sejarah peradaban manusia yang sangat panjang. Masa lalu manusia purba menggunakan daun-daun sebagai penutup tubuh, kemudian berkembang menggunakan bulu-bulu binatang dan kulit kayu sebagai penutup badan, maka kebutuhan sandang menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia.

Tekstil tradisional Indonesia terkenal dengan kekayaan gambaran seni yang memiliki variasi yang luas dengan motif-motif hias yang mewakili daerah lingkungan dengan penggarapan yang selaras. Hal ini merupakan pengungkapan latar belakang kebudayaan, sehingga terciptalah kekayaan tekstil yang indah. Dari sekian banyak jenis tekstil yang ada di Indonesia, salah satu di antaranya adalah kain tenun.

Berbagai kain tenun yang ada di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat atau pakaian saja. Tenun di Indonesia dikaitkan dengan berbagai kepercayaan dan dipergunakan dalam berbagai upacara adat atau ritual seperti upacara daur hidup manusia, ada yang dianggap sakral dan memberi tuah, ada pula yang mensiratkan petunjuk dan harapan. Semuanya ini diungkapkan dengan berbagai nama corak atau ragam hias kain yang bersangkutan.¹

Seni menenun tumbuh dan berkembang di berbagai negara di dunia. Tidak diketahui kapan keterampilan menenun muncul untuk pertama kali, namun para ahli antropologi memperkirakan kebudayaan menenun telah lahir di sekitar Mesopotamia dan Mesir pada tahun 500 Sebelum Masehi. Selanjutnya keterampilan menenun menyebar luas ke Eropa dan Asia. Di Asia daerah lembah

¹Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis-garis Bertuah: The Magic Stripes* (Jakarta: Djambatan, 2000), 1.

sungai subur negeri Cina dan India merupakan daerah yang mengalami perkembangan kebudayaan menenun dengan pesat.²

Di Indonesia seni tenun telah dikenal sejak zaman nenek moyang. Kepandaian menenun diperkirakan sudah dibawa oleh nenek moyang kita bangsa Austronesia atau yang disebut juga Malayo-Polynesia. Migrasi bangsa Austronesia ke Indonesia tersebut dimungkinkan terjadi oleh terbentuknya paparan Sunda pada Kala *Pliosin* dan *Plestin*.³ Kedatangan Bangsa Austronesia tersebut dengan sendirinya disertai segala kepandaian yang esensial untuk kehidupan, seperti kepandaian bercocok tanam, kepandaian menggunakan alat-alat batu, serta keahlian membuat gerabah.⁴

Pada masa bercocok tanam, manusia mulai hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga.⁵ Pada masa ini manusia terutama kaum wanita mulai mengenal kegiatan lain di luar sektor pertanian, seperti membuat barang dari anyaman daun-daunan, serat pohon, dan serat kayu. Anyaman tersebut selain menghasilkan berbagai jenis keperluan perlengkapan rumah tangga, juga menghasilkan anyaman yang berfungsi sebagai alat pengangkut atau memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain seperti misalnya berbagai bentuk keranjang. Dasar pengetahuan anyam-menganyam ini merupakan dasar dari cara-cara menenun membuat pakaian yang mempunyai prinsip menjalin bagian yang lurus atau vertikal dengan bagian yang melintang atau horisontal.⁶

Cukup banyak jumlah temuan para ahli dalam bidang arkeologi yang dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa tenun sudah sejak lama dikenal dan dikerjakan di Indonesia, serta merupakan

²Yusuf Affendi, dalam "Seni Serat Modern", Kusuma Admadja (ed.) dalam *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Kini* (Jakarta: Panitia Pameran KIAS 1990-1991, 1990-1991), 201.

³Kartodirjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid I* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 39.

⁴Kartodirjo, Poesponegoro, Notosusanto, 1975, 156-157.

⁵Kartodirjo, Poesponegoro, Notosusanto, 1975, 153.

⁶Suwati Kartiwa, *Tenun Ikat: Indonesian Ikats* (Jakarta: Djambatan, 1987), 2.

salah satu kebudayaan yang dapat dibanggakan. Temuan-temuan atau berbagai petunjuk ini ada yang berupa alat-alat untuk keperluan memintal dan menenun, seperti dalam situs megalitik di desa Cibuntu dalam ekskavasi Teguh Asmar di Kuningan Cirebon.⁷ Dalam penggalian ini ditemukan alat-alat beliung batu persegi, gelang batu, periuk kecil berpoles merah buatan tangan serta alat terbuat dari tanah liat yang diperkirakan sebagai alat bandul pemintal benang.

Selain itu berbagai ekskavasi situs penguburan seperti situs Gilimanuk di Bali ditemukan sebuah fragmen sarung belati dari kayu yang terdapat cap (teraan) tenunan, serta ditemukan pula tiga buah kapak perunggu yang diduga merupakan perlengkapan alat tenunan.⁸ Situs Gunung Wingko di Yogyakarta ditemukan kepingan-kepingan tembikar atau *kerèwèng*, beberapa kepingan tembikar tersebut setelah direkonstruksikan berbentuk periuk belanga dan mangkok sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan benda-benda cair. Pada kepingan-kepingan tembikar tadi terdapat hiasan berupa garis-garis lurus, lekuk-lekuk yang menyerupai motif kain tenunan dan dibentuk dengan goresan kayu kecil serta goresan ujung kerang yang ditekan pada tanah liat yang masih basah.⁹

Selain bukti peninggalan fisik berupa prasasti, arca maupun relief, adanya berbagai macam cerita rakyat seperti Nyi Pohaci dari Jawa Barat¹⁰ serta cerita dari Batak Toba, *Dewi Si Boru Daek*¹¹ juga dapat digunakan sebagai petunjuk tentang adanya tradisi menenun di Indonesia. Cerita-cerita tersebut menyebutkan tentang adanya penggunaan alat tenun yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para wanita.

⁷Kartodirjo, Poesponegoro, Notosusanto, 1975, 193.

⁸Wahyono Martowikrido, *LURIK, Sejarah, Fungsi dan Artinya Bagi Masyarakat* (Jakarta: Proyek Pembinaan Museum Nasional, 1994), 26.

⁹Goenadi Nitilaminoto, "Situs-Situs Masa Perundagian di Pantai Pulau Jawa: Tinjauan Atas Pola Pemukiman", dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi* (Yogyakarta, Balai Arkeologi, 1997), 24.

¹⁰Wahyono Martowikrido, 1994, 42-44.

¹¹Nian S. Djoemena, 2000, 6-7.

Di pulau Jawa, kerajinan tradisional tenun *gendhong* terdapat di beberapa daerah, tetapi akhir-akhir ini dapat dikatakan kerajinan tersebut hanya dikerjakan di beberapa desa, khususnya di daerah Solo, Yogya, dan Tuban.¹² Pada umumnya desa-desa tersebut adalah daerah yang kurang subur, ketika memasuki musim kemarau keadaannya sangat menyedihkan. Pekerjaan menenun biasanya dikerjakan oleh kaum wanita sebagai kerja sambilan setelah pulang dari ladang. Mereka membuat kain tenun dengan menggunakan alat tenun *gendhong* untuk sekedar mendapat uang yang tidak seberapa jumlahnya, sedangkan kaum pria lebih memilih mengadu nasib pergi ke kota menjadi buruh harian, mereka menganggap pekerjaan menenun terlalu menyita waktu dan tidak menguntungkan.

Berbagai macam kain tenun yang ada di Indonesia antara lain tenun *lurik*, tenun *ikat*, dan tenun *songket*. Salah satu hasil tenun yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun dalam pengerjaannya adalah kain *lurik*. Meskipun sangat sederhana namun kain *lurik* ini sarat dengan berbagai makna.¹³ Kain *lurik* dalam istilah Jawa kuno disebut *larik* yang berarti baris, deret, garis, dan lajur.¹⁴ Pendapat lain mengatakan *lurik* berasal kata *rik* yang berarti garis atau parit, yang dapat bermakna sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya.¹⁵ Di Jawa, khususnya di daerah Solo dan Yogyakarta, kain *lurik* adalah kain yang ditenun dengan teknik anyaman datar atau polos (bahasa Jawa: *anyaman wareg*), bercorak *lajuran*, *cacahan* (kotak-kotak) dengan aneka permainan warna.¹⁶

¹²Nian S. Djoemena, 2000, 9.

¹³Nian S. Djoemena 2000, 1.

¹⁴P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Bagian I (Jakarta: Perwakilan Koninlijk Instituut voor Taal-, land-, en volkenkunde dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1982), 575.

¹⁵*Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 9* (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), 6.

¹⁶Nian S. Djoemena 2000, 8.

Salah satu sentra tenun di Jawa Tengah yang masih bertahan hingga saat ini adalah sentra tenun *lurik* Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Kecamatan Pedan Klaten, yang pernah mengalami masa jaya pada sekitar tahun 1965. Kota Pedan semarak dengan usaha pertenunan yang menyerap ribuan tenaga kerja yang berdatangan dari berbagai daerah. Namun pada tahun 1980-an kejayaan tenun *lurik* mulai terpuruk.

Kondisi sentra tenun *lurik* ATBM Pedan saat ini tinggal menyisakan dua perajin, yaitu PT. “Sumber Sandang” milik Raden Rachmad dan industri tenun *lurik* milik Bu Diro. Usaha tenun Bu Diro sampai saat ini masih bertahan dengan jenis dan motif tradisional seperti selendang dan *jarik*, sementara itu usaha tenun Rachmad keadaannya lebih berkembang. Hal ini disebabkan Rachmad selalu melakukan inovasi dengan mengolah motif-motif baru, serta mengkombinasikan benang *lawè* dengan berbagai bahan dari alam, seperti *rami*, akar wangi, *rosela*, ijuk, enceng gondok, dan serat *agel*.

Keberadaan tenun *lurik* Pedan saat ini mulai tergeser oleh produk-produk tekstil pabrikan yang menggunakan bahan katun, wol, *linen*, dan *polyester*. Namun demikian Rachmad tetap berupaya untuk mempertahankan keberadaan tenun *lurik*. Ia sadar bahwa kondisi pertenunan yang lesu saat ini justru memacu dirinya untuk lebih berkreasi dan berinovasi.

RINGKASAN

Di Indonesia seni tenun telah dikenal sejak zaman nenek moyang. Kepandaian menenun diperkirakan sudah dibawa oleh nenek moyang kita bangsa Austronesia atau yang disebut juga Malayo-Polynesia. Pada masa bercocok tanam, manusia mulai hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Pada masa ini manusia terutama kaum wanita mulai mengenal kegiatan lain di luar sektor pertanian, seperti membuat barang dari anyaman daun-daunan, serat pohon, dan serat kayu. Dasar pengetahuan anyam-menganyam ini merupakan dasar dari cara-cara menenun membuat pakaian yang mempunyai prinsip menjalin bagian yang lurus atau vertikal dengan bagian yang melintang atau horisontal.

Cukup banyak jumlah temuan para ahli dalam bidang arkeologi yang dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa tenun sudah sejak lama dikenal dan dikerjakan di Indonesia, serta merupakan salah satu kebudayaan yang dapat dibanggakan. Temuan-temuan atau berbagai petunjuk ini ada yang berupa alat-alat untuk keperluan memintal dan menenun, seperti dalam situs megalitik di desa Cibuntu dalam ekskavasi Teguh Asmar di Kuningan Cirebon. Selain itu berbagai ekskavasi situs penguburan seperti situs Gilimanuk di Bali ditemukan sebuah fragmen sarung belati dari kayu yang terdapat cap (teraan) tenunan, serta ditemukan pula tiga buah kapak perunggu yang diduga merupakan perlengkapan alat tenunan. Situs Gunung Wingko di Yogyakarta ditemukan kepingan-kepingan tembikar atau *kerèwèng*, beberapa kepingan tembikar tersebut setelah direkonstruksikan berbentuk periuk belanga dan mangkok sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan benda-benda cair. Pada kepingan-kepingan tembikar tadi terdapat hiasan berupa garis-garis lurus, lekuk-lekuk yang menyerupai motif kain tenunan dan dibentuk dengan goresan kayu kecil serta goresan ujung kerang yang ditekan pada tanah liat yang masih basah.

Selain bukti peninggalan fisik berupa prasasti, arca maupun relief, adanya berbagai macam cerita rakyat seperti Nyi Pohaci dari Jawa Barat serta cerita dari Batak Toba, *Dewi Si Boru Daek* juga dapat digunakan sebagai petunjuk tentang adanya tradisi menenun di Indonesia. Cerita-cerita tersebut menyebutkan tentang adanya penggunaan alat tenun yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para wanita.

Di pulau Jawa, kerajinan tradisional tenun *gendhong* terdapat di beberapa daerah, tetapi akhir-akhir ini dapat dikatakan kerajinan tersebut hanya dikerjakan di beberapa desa, khususnya di daerah Solo, Yogya, dan Tuban. Berbagai macam kain tenun yang ada di Indonesia antara lain tenun *lurik*, tenun *ikat*, dan tenun *songket*. Salah satu hasil tenun yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun dalam pengerjaannya adalah kain *lurik*. Meskipun sangat sederhana namun kain *lurik* ini sarat dengan berbagai makna



SOAL LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan tenun lurik?
2. Peninggalan apakah yang ditemukan pada situs Megalitik di Desa Cibuntu yang dapat dijadikan sebagai bukti adanya tradisi menenun di Indonesia?
3. Selain bukti fisik berupa arca dan prasasti, bukti lain apakah yang dapat digunakan sebagai bukti adanya tradisi menenun di Indonesia?

